Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2025 : 59 - 68
ISSN Online : 2477-1759, ISSN Print : 2338-025X
DOI : https://doi.org/10.24239/ist.v

MASJID TUA LANGGARA KABUPATEN ENREKANG
(Integrasi Nilai Islam, Tradisi Lokal, Arsitektur Dan Fungsi Sosial)

Irno[(1*)]
[1]UIN Alauddin Makassar
irnoanugrah05@gmail.com(Penulis)

ABSTRAK

This study explores the forms of acculturation between local culture and Islamic values as manifested in the architectural design and social functions of the Langgara Old Mosque in Enrekang Regency. The mosque serves not only as a place of worship but also as a cultural center that reflects the harmonious integration of Islamic teachings and indigenous traditions. Employing a qualitative field research methodology supported by historical, archaeological, anthropological, and theological approaches, data were collected through direct observation, interviews, documentation, photovoice, and literature review. The findings reveal that cultural and religious acculturation is evident in the mosque's physical structure, which resembles the traditional *Sapo Bottoa* house, the use of local materials such as wood, bamboo, and *ijuk*, and the incorporation of Islamic symbols such as the dome and the *bedug*, which have undergone Islamization in meaning. Furthermore, the mosque functions as a cultural hub where community traditions such as *Maccerang Manurung*, *Matammu Bulan*, and *Mi'cing Malillin Sola Mi'cing Mariwang* are regularly practiced. These traditions not only preserve local cultural expressions but also embody Islamic values such as gratitude, unity, and spiritual reflection, positioning the mosque as a medium for the integration of belief and culture. These findings indicate that the Langgara Old Mosque symbolizes the resilience of local Islamic identity amid the pressures of modernization and globalization. Therefore, a structured revitalization of Tondon's traditional activities is necessary to institutionalize them as annual cultural programs that are educational, spiritual, and culturally reinforcing for the community of Enrekang Regency.

Keywords:

Cultural Acculturation, Islamic Architecture, Local Identity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang tercermin dalam aspek arsitektural dan fungsi sosial Masjid Tua Langgara di Kabupaten Enrekang. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat aktivitas budaya masyarakat yang merepresentasikan integrasi harmonis antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan yang didukung oleh perspektif historis, arkeologis, antropologis, dan teologis, penelitian ini memperoleh data melalui observasi langsung,

wawancara, dokumentasi, metode *photovoice*, serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi tampak pada bentuk fisik bangunan masjid yang menyerupai rumah adat *Sapo Bottoa*, penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan ijuk, serta simbol keislaman seperti kubah dan bedug yang telah mengalami islamisasi makna. Di sisi lain, masjid ini juga menjadi ruang ekspresi budaya masyarakat melalui pelaksanaan tradisi seperti *Maccerang Manurung*, *Matammu Bulan*, dan *Mi'cing Malillin Sola Mi'cing Mariwang*. Ketiga tradisi ini tidak hanya memuat unsur budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman seperti syukur, persatuan, dan penguatan spiritual, sehingga menjadikan masjid sebagai medium integratif antara kepercayaan dan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Tua Langgara berperan sebagai simbol keberlanjutan identitas Islam lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi tradisi-tradisi masyarakat Tondon secara sistematis agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat diinstitusionalisasikan sebagai agenda budaya tahunan yang edukatif, religius, serta mampu memperkuat identitas kultural masyarakat Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci:

Akulturasi Budaya,
Arsitektur Islam,
Identitas Lokal

Article History		
Submitted: 26 Desember 2024	Revised: 17 Mei 2025	Accepted: 6 Juni 2025

Citation (APA Style): IRNO. (2025). MASJID TUA LANGGARA KABUPATEN ENREKANG: (Integrasi Nilai Islam, Tradisi Lokal, Arsitektur Dan Fungsi Sosial). *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, *13*(1), 59 - 68. https://doi.org/10.24239/ist.v13i1.3430

This is an open-access article under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masjid tua langgara merupakan masjid pertama yang terletak di Kabupaten Enrekang bagian timur, masjid tua langgara didirikan pada abad XVIII M oleh salah satu ketua adat dusun Tondon. Keberadaan masjid tua langgara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat seperti perayaan budaya *maccerang manurung, ma'damulu banua, mi'cing malillin sola mi'cing mariwang*. Hal tersebut, menandakan terjadinya proses akulturasi dalam masyarakat. Menurut Darori dalam (Siswayanti, 2016), (Roszi & Mutia, 2018) (Ani Nafisah et al., 2021) mengatakan pertemuan dua unsur budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain melahirkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya. Sehingga membuktikan bahwa keberadaan masjid tua langgara menjadi salah satu bukti monumental bahwa masyarakat telah menerima agama Islam.

Beberapa hasil penelitian telah mendokumentasikan bahwa keberhasilan penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan cara menggunakan media budaya lokal setelah diberi nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya, sehingga terjadilah proses akulturasi keduanya. Menurut (Suparjo,

Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2025 : 59 - 68
ISSN Online : 2477-1759, ISSN Print : 2338-025X
DOI : https://doi.org/10.24239/ist.v

2008) akulturasi merupakan bagian dari dinamika sosial budaya yang terjadi secara alami bukan di hasilkan dari proses rekonstruksi sebagai bagian dari rekayasa sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Clifford Greertz bahwa budaya adalah sistem simbol yang dimaknai secara kontekstual oleh masyarakat, sehingga keberadaan Masjid Tua Langgara dapat dikategorikan sebagai bagian yang memiliki simbol penting dalam penyebaran Islam dan akulturasi budaya lokal di Kabupaten Enrekang. Sehingga dalam hasil penelitian Nurzal & Aidina, (2023) menyebutkan bahwa seiring dengan penyebaran ajaran Islam di Nusantara bentuk bangunan masjid mengadaptasi unsur budaya lokal dan mendapat pengaruh besar dari keadaan lingkungan sekitar salah satunya adalah iklim dan bahan-bahan material yang tersedia di wilayah tersebut.

Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana masjid tua langgara merepresentasikan proses penerimaan Islam tanpa menghilangkan budaya asli serta bagaimana faktor-faktor struktur sosial, nilai budaya lokal dan lingkungan memengaruhi bentuk dan fungsi bangunan masjid tua langgara di Kabupaten Enrekang masih terbatas. Sehingga, hal tersebut penting untuk ditelusuri secara mendalam untuk menemukan celah atau gagasan baru dalam memperkaya kajian akulturasi dengan pendekatan arsitektural, simbolik, dan fungsional, khususnya pada aspek manifestasi fisik dan sosial bagunan masjid tua langgara di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research,* pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat jenis pendekatan keilmuan yaitu, pendekatan historis, arkeologi, antropologi dan teologi. Data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara (lisan) dan dokumen (tertulis). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama Observasi lapangan,. kedua Wawancara (*interview*); dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan buku catatan,. ketiga Dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, sebab tidak semua sumber yang telah dikumpulkan dapat digunakan dalam penulisan. Dalam melakukan kritik sumber penelitian ini menggunakan dua metode, pertama kritik internal dan kedua kritik eksternal. Kritik sumber Internal yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran (validitas) suatu sumber data. Dan Kritik Eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara teknis, pengujian suatu sumber yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang selukbeluk sumber tersebut. Sasaran utama kritik eksternal yakni menguji hal-hal bersifat fisik atau penampilan luar dari sebuah sumber. Setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi, interpretasi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari tahap mengolah data kemudian mengatur data ke dalam sebuah kategori, pola, dan satuan pembahasan dasar yang berpotensi untuk menghasilkan suatu hipotesis. Pada prinsipnya metode ini mengelompokkan data menjadi satuan untuk menganalisis hasil penelitian melalui metode yang telah ditetapkan untuk menentukan hal terpenting dari apa yang dipelajari serta mampu menerapkannya. Bagian akhir dari seluruh rangkaian metode dalam penelitian ini adalah historiografi, metode ini

merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah yang telah diperoleh dan diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah Islam dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Akulturasi Budaya Pada Masjid Tua Langgara' melalui Fisik Bangunannya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan menemukan bahwa bentuk fisik bangunan Masjid *Tua Langgara* sangat kental dipengaruhi dengan unsur-unsur budaya lokal masyarakat Enrekang seperti struktur bangunan yang mirip dengan rumah panggung, penggunaan bahan material lokal seperti kayu dan bambu, serta atap yang terbuat dari ijuk. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Astuti (2017) menyebutkan bahwa arsitektur tradisional dapat dibedakan dalam tiga komponen utama yaitu atap, dinding dan lantai. Komponen atap pada masjid ini berbentuk segitiga dengan kemiringan yang tajam, berfungsi untuk mengalirkan air hujan secara efisien. Material ijuk yang digunakan bersifat tahan air, tidak mudah bocor, serta mampu menyerap dan membuang air secara cepat, sebagaimana disebutkan olehZulkarnain & Mutmainnah (2017), (Nursaniah et al., 2017), (Panggabean, 2023), (Dini & Aldila Yuanditasari, 2024) bahwa pemilihan material lokal mencerminkan proses adaptasi arsitektur terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk bangunan masjid tua langgara merepresentasikan kondisi iklim yang terjadi pada saat bangunan tersebut di bangun. Seperti kompen atap yang berbentuk segitiga yang berfungsi untuk memberikan aliran air hujan dengan kemiringan geometris. Sementara bahan material ijuk yang digunakan memiliki banyak manfaat secara praktis.

Gambar 1. Masjid Tua Langgara
Sumber: Hasil Observasi 2022

Sementara bagian dinding dari bangunan masjid berfungsi sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam, sekaligus memberikan perlindungan terhadap kondisi iklim eksternal. Pada masjid tua langgara, kenyamanan dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh jenis material dan bentuk dinding. Umumnya, material yang digunakan berupa bahan organik seperti kayu, kulit kayu, dan ayaman bambu, yang memiliki kemampuan isolasi termal yang baik.

Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2025 : 59 - 68
ISSN Online : 2477-1759, ISSN Print : 2338-025X
DOI : https://doi.org/10.24239/ist.v

Gambar 2. Bagian dinding dalam Masjid Tua Langgara
Sumber: Hasil Observasi 2022

Bentuk dinding tradisional sering kali disusun sedemikian rupa sehingga membentuk celah-celah yang memungkinkan masuknya elemen iklim mikro dari luar ke dalam. Seperti sirkulasi udara memungkinkan angin sepoi-sepoi dari luar masuk secara perlahan ke dalam ruang, sehingga menurunkan suhu dan meningkatkan kenyamanan termal, kemudian pencahayaan memungkinkan cahaya matahari tersaring masuk, menerangi ruang dalam tanpa menyebabkan panas berlebih. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2023; Raudhatul Jannah et al., 2024) yang menyebutkan bahwa Desain arsitektur tradisional yang memanfaatkan ventilasi alami melalui celah-celah, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman tanpa bergantung pada sistem pendingin buatan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas desain pasif dalam arsitektur tradisional . Bentuk fisik bangunan Masjid Tua Langgara mencerminkan adaptasi arsitektur terhadap kondisi iklim, struktur bangunan yang menyerupai rumah panggung dengan penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan ijuk. Kemudian bentuk atap segitiga dengan kemiringan tajam berfungsi mengalirkan air hujan secara efisien, bahan material ijuk menunjukkan ketahanan terhadap air dan efisiensi termal. Dinding masjid menggunakan bahan organik yang tersusun membentuk celah, memungkinkan ventilasi dan pencahayaan alami masuk ke dalam ruangan masjid.

Faktor-Faktor Struktur Sosial, Nilai Budaya Lokal, Serta Peran Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Enrekang

Struktur sosial mengacu pada pola hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang membentuk tatanan sosial, berfungsinya tatanan sosial mempengaruhi pembagian peran dalam menggunakan ruang arsitektur. Misalnya, adanya pembagian ruang untuk jamaah laki-laki atau jamaah perempuan. Penjelasan tersebut sejalan dengan QS. 33:53 yang mengatakan.

..... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّۚ .....

Terjemahnya:

> ……Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka…….

Dalam konteks arsitektur masjid baik itu tradisional ataupun modern, nilai-nilai pada ayat di atas memiliki keterkaitan pada ayat yang menyebutkan kata "*hijab".* Dalam konsep arsitektur *"hijab"* memiliki makna elemen pembatas antara dua ruang atau dua entitas, baik secara visual, fisik, maupun simbolik. Pernyataan tersebut, di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siwi, 2023) yang menyebutkan bahwa hijab tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk batas antara ruang privat dan publik, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Muslim. Nilai-nilai kesopanan merupakan bagian utama yang membentuk struktur sosial, dalam banyak kasus hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat menciptakan sebuah wadah yang memiliki simbol. Pernyataan tersebut, sejalan dengan teori sistem makna Geertz, (2017) "*A system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life.*" Jadi nilai-nilai kesopanan merupakan bagian dari sistem makna yang terus dijaga dan diwariskan secara turun temurun.

Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Enrekang merefleksikan pandangan hidup, perilaku sosial, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun serta dijunjung tinggi. Dalam salah satu literatur menyebutkan bahwa dalam tradisi lisan masyarakat Enrekang, menyakini figur legendaris *"tomanurung"* yang menempati posisi penting dalam konstruksi memori kolektif masyarakat Enrekang, di mana penyebutan nama mereka memiliki nilai kesakralan tersendiri. Hal ini mencerminkan tingginya penghormatan masyarakat Enrekang terhadap leluhur, serta menunjukkan peran sentral *"tomanurung"* dalam pembentukan identitas kultural masyarakat Enrekang (AS & Mutmainnah, 2017). Representasi nilai dan struktur sosial tersebut, tidak hanya tercermin dalam keyakinan lisan, tetapi juga diekspresikan melalui berbagai tradisi budaya seperti *Maccerang Manurung*, *Matammu Bulan*, serta *Mi'cing Malillin Sola Mi'cing Mariwang*. Tradisi-tradisi tersebut menggambarkan sistem nilai yang mengatur relasi sosial, pelestarian warisan leluhur, dan mekanisme penghormatan terhadap struktur adat, yang secara keseluruhan membentuk tatanan sosial dan identitas masyarakat Enrekang.

Tradisi *Maccerang Manurung* berasal dari dua kata yaitu *Maccerang* yang berarti menyembeli hewan pada saat acara pelaksanaan (berkurban), dan kata *Manurung* berasal dari bahasa Bugis yang memilik arti orang yang turun dari kayangan atau negeri langit yang memiliki ciri khas dan sifat-sifatnya atau yang dikenal dengan istilah *To Manurung.* Dalam konsepsi masyarakat Enrekang esensi dari upacara ritual Maccerang Manurung ini merupakan suatu konsep budaya yang mengungkapkan bentuk rasa syukur dari manusia kepada objek tertentu, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kepada Dewata Sewae istilah kata terdahulu, dan sekarang telah kita kenal dalam ajaran Islam yang dimaksud itu adalah Allah Swt.

Pengertian kata *Matammu Bulan,* dalam bahasa Enrekang (bahasa Duri), kata *Matammu* memiliki arti menyambut dan kata *Bulan* bermakna Bulan, maka budaya *Matammu Bulan*

Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2025 : 59 - 68
ISSN Online : 2477-1759, ISSN Print : 2338-025X
DOI : https://doi.org/10.24239/ist.v

maksudnya adalah menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw atau pada umumnya sering disebut Maulid Nabi. Tradisi *Matammu Bulan* ini diperingati setiap tahun di Masjid Tua *Langgara'* Dusun Tondon khususnya di bulan Rabiul awal dan harus pada hari Juma'at, sebab susunan acara dalam pelaksanaanya akan selalu dirangkai dengan Salat Juma'at. Rangkaian pelaksanaan acara tradisi *Matammu Bulan* ini, dimulai pada Hari Jum'at pagi hari sampai selesai Salat Jum'at siang hari, didalamnya terdapat istilah *mappangolo to nia'* artinya menyatukan seluruh niat masyarakat Tondon untuk bersatu dalam kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka membawa makanan seperti: buah pisang, ketupat, *sokko* (beras ketan) dan lainnya, kemudian semua makanan tersebut dikumpulkan dibagian depan Masjid dekat ruang Mihrab lalu kemudian membaca kitab Barzanji dan berdzikir secara bersamaan sampai masuk waktu Salat Juma'at, di akhir acara setelah Salat Jum'at masyarakat Tondon akan membagi rata semua makanan tadi untuk dibawa pulang ini sebagai symbol pengerat persatuan masyarakat Tondon. Adapun tujuan utama dari tradisi ini adalah selain dari memperingariti Maulid Nabi Muhammad Saw, budaya ini juga bertujuan untuk selalu bersyukur kepada Allah atas kerukunan dan kesuburan hidup di Dusun Tondon.

Budaya *Mi'cing Malillin Sola Mi'cing Mariwang*, merupakan perayaan memperingati peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa Enrekang, Kata *Mi'cing* memiliki arti Bangun, kata *Malillin* berarti Gelap atau malam, kata *Sola* diartikan penghubung kata (sama, bisa, dan, atau), serta kata *Mariwang* artinya terang atau siang hari. Masyarakat Tondon dalam memperingati budaya ini dilakukan dua kali dalam setahun dengan tempat dan konsep yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan budaya *Mi'cing Malillin,* dilaksanakan di Masjid Tua *Langgara'*, dimana masyarakat Tondon akan menghabiskan semalaman penuh di dalam Masjid untuk berdzikir dimulai dari Magrib sampai pagi tanpa tidur. Sedangkan pelaksanaan budaya *Mi'cing Mariwang* berarti bangun di pagi-siang hari dimana acara pelaksanaannya di Sekolah yang ada di Dusun Tondon.

Perihal kegiatan aktifitas budaya-budaya masyarakat Tondon yang diselenggaran di Masjid Tua *Langgara'* di Dusun Tondon, Kabupaten Enrekang, merepresentasikan keberhasilan integrasi antara agama dan budaya lokal. Kehadiran masjid ini membuktikan bahwa Islam mampu beradaptasi dan tumbuh dalam lingkungan budaya tanpa meniadakan identitasnya maupun merusak esensi budaya lokal itu sendiri. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas budaya masyarakat Dalam perspektif antropologis, kebudayaan dipahami sebagai konstruksi sosial yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Widen, 2024). Hal senada juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tiga wujud: wujud ideal (nilai dan gagasan), sistem sosial (interaksi dan norma), dan kebudayaan fisik (artefak dan teknologi). Ketiga dimensi tersebut hadir dalam ekspresi budaya masyarakat Enrekang, yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai Islam. Meskipun Islam tidak dapat dikategorikan sebagai budaya karena berasal dari wahyu ilahi, ajaran Islam secara fundamental memberi kerangka etik dan spiritual yang membentuk, membimbing, dan menginspirasi ekspresi budaya lokal.

Keharusan mendirikan tempat ibadah seperti masjid sebagai respons terhadap perintah Salat berjamaah dalam Islam, mendorong lahirnya produk budaya arsitektural yang sarat makna simbolik. Masjid Tua Langgara' merupakan salah satu contoh konkret bagaimana tuntutan syariat mendorong hadirnya bentuk kebudayaan fisik yang sekaligus menyerap unsur lokal. Bentuk rumah panggung, penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan ijuk, serta ventilasi tradisional yang memungkinkan pencahayaan dan sirkulasi udara alami, menggambarkan adaptasi arsitektural terhadap lingkungan setempat sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual umat.

Dengan demikian, Masjid Tua Langgara' bukan hanya bangunan ibadah, tetapi juga pusat simbolik dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Ia merepresentasikan keberhasilan Islam dalam menginternalisasi struktur sosial, nilai ideal, dan bentuk fisik masyarakat Tondon tanpa menimbulkan konflik identitas. Fenomena ini membuktikan bahwa Islam sebagai agama dapat berakulturasi dengan budaya tanpa kehilangan karakter teologisnya, dan sebaliknya budaya lokal dapat mempertahankan akar tradisinya tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian peneliti di Masjid Tua Langgara' di Dusun Tondon Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi akulturasi budaya dan arsitektur Islam melalui Masjid Tua Langgara di Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini bukan hanya bangunan ibadah, melainkan wujud fisik dan simbolik dari keberhasilan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Bentuk bangunan yang menyerupai rumah panggung, penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan ijuk, serta sistem ventilasi dan pencahayaan alami mencerminkan adaptasi arsitektur terhadap lingkungan dan sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual.

Selain dimensi fisik, aktivitas budaya yang dilakukan di Masjid Tua Langgara' mencerminkan sistem sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai religius dan tradisi lokal. Misalnya, dalam tradisi *Maccerang Manurung*, terdapat penggabungan antara konsep syukur kepada Tuhan (dahulu dikenal sebagai Dewata Seuwae, kini dipahami sebagai Allah Swt) dengan ritual penyembelihan hewan sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kolektif. Tradisi *Matammu Bulan* menyatukan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dengan unsur kebersamaan dan gotong royong, yang ditandai dengan kegiatan makan bersama dan pembacaan kitab Barzanji. Sementara itu, tradisi *Mi'cing Malillin Sola Mi'cing Mariwang* memperlihatkan ekspresi spiritual masyarakat yang mengisi malam dengan dzikir sebagai bagian dari peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan budaya di Enrekang tidak terlepas dari empat pilar utama yang dipegang oleh masyarakat, yakni: *Kasiturutan* (berlandaskan ilmu agama), *Keperundunan* (rasa diawasi Tuhan), *Kaparalluan* (semangat kebersamaan dan gotong royong), dan *Kasugian* (harapan hidup sejahtera). Keempat prinsip ini memperkuat argumen bahwa budaya masyarakat Tondon tidak semata-mata ekspresi lokal, melainkan sebuah media pelestarian nilai-nilai keislaman dalam bingkai lokalitas.

Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2025 : 59 - 68
ISSN Online : 2477-1759, ISSN Print : 2338-025X
DOI : https://doi.org/10.24239/ist.v

Penelitian ini memperkuat pemahaman konseptual bahwa akulturasi budaya bukan sekadar pertemuan antara dua sistem nilai, tetapi menciptakan ruang hibrida yang mampu mempertahankan identitas masing-masing. Pendekatan interdisipliner yang memadukan arsitektur, antropologi, teologi, dan sejarah membuka cakrawala baru dalam studi peradaban Islam lokal, di mana simbol-simbol fisik dan praktik budaya saling memperkuat sebagai sistem makna sosial. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, arsitek pelestari warisan budaya, maupun tokoh masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan bangunan masjid yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat nilai budaya dan spiritual. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam praktik keagamaan dapat dijadikan sebagai model penguatan identitas lokal berbasis Islam yang inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu objek studi, yakni Masjid Tua Langgara. Analisis yang dilakukan masih terbatas pada bentuk fisik dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat tanpa menyentuh aspek dinamika perubahan sosial mutakhir atau potensi ancaman terhadap kelestarian budaya. Studi lanjutan disarankan untuk meneliti masjid-masjid tua lainnya di Sulawesi Selatan atau wilayah lain di Indonesia guna memperkaya pemetaan bentuk akulturasi budaya Islam dalam konteks lokal. Pendekatan etnografis atau partisipatif juga dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat memaknai masjid dan tradisi keagamaannya secara aktual, serta bagaimana proses transformasi budaya berlangsung di tengah arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Nafisah, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahyar, & Ahmad Abdul Qiso. (2021). Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 97–112. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.101

AS, Z., & Mutmainnah, M. (2017). LOKALITAS STRUKTUR & MATERIAL KONSTRUKSI RUMAH ADAT SAPO BATTOA DESA KALUPPINI, KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN. *Nature : National Academic Journal of Architecture*, *4*(1), 74–82. https://doi.org/10.24252/nature.v4i1a9

Dini, M., & Aldila Yuanditasari. (2024). MATERIAL LOKAL DAN RAMAH LINGKUNGAN: INOVASI DALAM PERANCANGAN INTERIOR DENGAN INSPIRASI BUDAYA OSING. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, *9*(1). https://doi.org/10.37715/aksen.v9i1.4461

Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.

Hadi, D. S. N., Supriyanta, S., & Wibowo, M. F. R. (2023). Efektivitas Penghawaan Alami dalam Kenyamanan Termal: Intervensi Fasad dan Teknologi Eco-Cooler pada Ruang Aula. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *20*(1), 7–14. https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19207

Nursaniah, C., Izziah, I., & Qadri, L. (2017). KONSEP KEARIFAN LOKAL DARI KONSTRUKSI RUMAH VERNAKULAR DI PESISIR BARAT ACEH UNTUK PERANCANGAN ARSITEKTUR MODERN (Studi

Kasus: Wilayah DAS Krueng Tripa, kabupaten Nagan Raya). *Tesa Arsitektur*, *14*(2), 55. https://doi.org/10.24167/tesa.v14i2.640

Nurzal, E., & Aidina, F. (2023). Masjid : Sejarah Singkat, Komponen dan Konteks Regional. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, *1*(2), 64–72. https://doi.org/10.22373/jial.v1i2.4062

Panggabean, E. W. (2023). Tantangan Penyediaan Rumah Khusus yang Berkearifan Lokal. *Jurnal Permukiman*, *18*(2), 60–71. https://doi.org/10.31815/jp.2023.18.60-71

Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, *12*(2), 80. https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.80-94

Raudhatul Jannah, Marlisa Rahmi, & Riza Aulia Putra. (2024). Tinjauan Kenyamanan Termal pada Rumah Tradisional Aceh. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, *2*(1), 64–69. https://doi.org/10.22373/jial.v2i1.5605

Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *3*(2), 171. https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667

Siswayanti, N. (2016). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *14*(2), 299. https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.503

Siwi, S. H. (2023). Clothes as a Spatial Border: Considering Privacy Boundaries in Indonesian Muslim Dwelling. *Journal of Islamic Architecture*, *7*(3), 378–390. https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.19757

Suparjo, S. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *2*(2), 178–193. https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100

Widen, K. (2024). Peranan Kebudayaan dalam Pembangunan: Perspektif Antropologi. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *13*(2), 487–499. https://doi.org/10.37304/jispar.v13i2.14699